

TINGKAT SUKU BUNGA BANK KONVENSIONAL DAN KOMITMEN NASABAH MENABUNG DI BANK SYARIAH

Muchlis Yahya

Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Syariah IAIN Walisongo Semarang
Jl. Walisongo 3-5 Jrah Semarang, 50185.

Abstract

The objective of this study was to analyze interest factors toward customers' saving behavior of shariah banking. Shariah banking customers were divided into Moslem customers that only saved money at shariah bank (n_1), Moslem customers that saved money both in shariah and conventional banks (n_2), non-Moslem customers (n_3). This study used primary data through questionnaires distributed to 400 people gotten from 295.498 customers of shariah bank in Central Java. Then the customer data was analyzed by using logit model. For groups of customers' n_2 and n_3 , the interest rate had a significant negative effect on the commitment to invest in shariah banks. However, for n_1 , the interest rate did not affect anything. n_1 customers developed relationship with shariah bank because of religion ideology motive. The result showed that n_2 , n_3 customers had rational-economic mindset, whereas n_1 customers had emotional-ideology mindset. This result showed that shariah banking customers were dominated by customers that had rational-economic character. The opening of disagreement about the bank interest which was not usury and which was supported by only some socio-religious organizations like NU and Muhammadiyah could be an important factor the growth of Islamic banking.

Key words: shariah bank, interest rate, emotional-ideology, rational-economic.

Tabungan memegang peranan penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Secara mikro tabungan berperan menjaga tingkat konsumsi masa datang dan bahkan di sepanjang waktu (Dyanan, *et al.*, 2004) dalam rangka memperoleh tingkat kemakmuran sepanjang hidup, sedangkan secara makro tabungan merupakan sumber investasi guna mendorong pertumbuhan ekonomi untuk mencapai realitas cita-cita masyarakat yang sejahtera, berkemakmuran (Todaro, 1999) dan yang berkeadilan.

Hampir semua ilmuwan, peneliti, praktisi menunjukkan kesepahamannya terhadap manfaat

dasar tabungan. Perbedaan pandang mulai muncul pada saat analisis menyentuh ranah faktor penentu perilaku menabung pada setiap orang. Kondisi ini disebabkan karena setiap kelompok masyarakat memiliki dorongan ekonomi, psiko-sosial, psiko-budaya, dan sistem kepercayaan masing-masing. Beberapa sudut pandang psikologi memfokuskan pada pengaruh sifat-sifat kepribadian, misalnya kemampuan menunda gratifikasi, pengendalian diri, penghindaran risiko, *locus of control*, atau preferensi waktu (Webley, *et al.*, 2000).

Korespondensi dengan Penulis:
Muchlis Yahya: Telp. +62 24 760 6405
Email: muchlisyahya@yahoo.co.id

Di antara *mainstream* yang menjadi acuan utama dalam kajian perilaku tabungan adalah mazhab Klasik dan mazhab Keynesian. Keduanya meyakini adanya peran bunga dan substantifnya, meskipun di antara keduanya tetap saja memiliki perbedaan pandang mendasar. Kedua *mainstream* telah menjadi pusat perhatian dan sekaligus perdebatan akademis dan kebijakan sepanjang waktu. Tabungan menurut teori klasik merupakan fungsi dari tingkat bunga, sedangkan tingkat bunga merupakan pembayaran dari tidak dilakukannya konsumsi. Dengan kata lain bunga merupakan imbalan dari kesediaan untuk menunggu dan tidak melakukan konsumsi, serta pembayaran atas penggunaan dana. Pandangan ini menjadi dasar teori *abstinence*.

Berbagai penelitian telah dilakukan, antara lain adalah Vieneris (1977), Arrieta (1988), dan Muradoglu & Taskin (1996). Mereka menyimpulkan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tinggi-rendahnya tingkat bunga. Tingkat bunga yang semakin tinggi mengakibatkan jumlah tabungan semakin meningkat. Apabila tingkat bunga tinggi, maka masyarakat akan mengurangi konsumsi sekarang untuk menambah tabungan. Temuan tersebut juga dihasilkannya Guariglia (2001) dan Isnawati (2005). Isnawati (2005) meneliti faktor-faktor penentu tabungan di Indonesia dengan kesimpulan, bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek, tetapi tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang.

Berbeda dengan pandangan kaum Klasik yang memandang bunga adalah masuk dalam kategori teori bunga murni, konsep bunga Keynes dikategorikan dalam teori bunga moneter. Keynes menyatakan, bahwa bunga uang bukanlah merupakan hadiah atas kesediaan seseorang untuk menyimpan uang di bank. Sebab setiap orang bisa saja menabung tanpa meminjamkan uangnya untuk tujuan memungut bunga uang. Menurut Keynes pengaruh tingkat bunga terhadap tabungan masyarakat sangat kompleks serta banyak kemungkinan

yang akan terjadi, di samping itu masih membutuhkan *lag* yang cukup lama (Mikesell & Zinser, 1973). Pemikiran tersebut mendorong Keynes berpendapat bahwa pengeluaran seseorang untuk konsumsi dipengaruhi oleh pendapatannya, bukan oleh “iming-iming” tingkat suku bunga. Semakin tinggi tingkat pendapatannya, semakin tinggi pula tingkat konsumsinya, dan secara bersamaan juga semakin besar pula tabungannya. Kondisi ini disebabkan karena tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi.

Mainstream Klasik dan Keynesian serta teori-teori pengembangannya masing-masing meyakini tingkat suku bunga merupakan motor penggerak utama tabungan. Ajaran keduanya diterapkan pada sistem perbankan konvensional. Perjalanan waktu yang panjang dan kompleksitas psiko-sosio-ekonomi masyarakat ternyata telah mengakibatkan terapan teori ekonomi konvensional (Klasik dan Keynesian) justru menimbulkan problem baru.

Bersamaan dengan melemahnya kekuatan *mainstream* konvensional tersebut, muncul sebuah tawaran sistem ekonomi syariah dengan dukungan lembaga perbankan syariah yang berdasar filosofi religiusitas, keadilan, dan orientasi *falah*. Ketiga dasar tersebut juga melandasi perilaku konsumen Islami. Teori preferensi masalah menyatakan bahwa preferensi konsumen bukan berdasarkan pada semangat nilai rasionalisme dan utilitarianisme, tetapi berdasarkan nilai “*falah*” (Chapra, 2001) yang dalam teori Weber (1958) disebut nilai absolutisme agama. Utilitarianisme hanya merujuk pada kepuasan yang berdasar atas rasionalitas perhitungan manfaat ekonomis belaka, sedangkan *falah* mengacu pada pertimbangan kemaslahatan (Chapra, 2001). Permintaan dan penawaran uang oleh masyarakat dan perbankan syariah tidaklah didasarkan pada motif spekulasi. Fungsi uang, menurut Al-Ghazali (1963) hanya dipengaruhi oleh motif transaksi dan berjaga-jaga saja yang merupakan fungsi tingkat pendapatan. Dengan demikian, ditiadakannya motif spekulasi membawa

Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional dan Komitmen Nasabah Menabung di Bank Syariah

Muchlis Yahya

konsekuensi tidak diakuinya suku bunga dalam sistem ekonomi syariah, karena bunga adalah wujud dari harga uang. Konsep uang bukanlah *stock* (komoditas), tetapi *flow* (sekedar alat transaksi).

Berdasarkan atas semangat teori dan aplikasi di atas beberapa bankir Islam berpendapat bahwa sistem perbankan Islami mungkin bahkan memiliki peran dalam menjaga stabilitas ekonomi internasional (Dudley, 1998). Alasan utamanya karena tidak menggunakan basis bunga sebagai ruh utama, tetapi menggunakan ruh bagi hasil (*mudharabah/musarakah*). Ada beberapa hasil penelitian yang dapat ditunjukkan guna mengukur perilaku menabung di bank syariah. Hegazy (1995), meneliti 400 nasabah Faisal Islamic Bank Mesir dengan berkesimpulan, bahwa bagi nasabah non muslim bunga bank berpengaruh negatif dan signifikan pada perilaku menabung di bank Islam, sedangkan Sejati (2006) berkesimpulan, bahwa bunga bank tidak berpengaruh negatif terhadap minat masyarakat kepada bank syariah. Hassan (2007) di Pakistan menghasilkan kesimpulan bahwa bunga berpengaruh tidak signifikan bagi nasabah bank syariah. Hasil yang sama disimpulkan penelitian Shubber & Alzafri (2008) terhadap nasabah bank syariah yang berada di Kuwait, Dubai, Qatar, dan Bahrain. Bagaimana kondisi di Indonesia yang baru mengenal lembaga bank syariah tahun 1992?

Penelitian ini didasarkan adanya *fenomena gap* yang ditunjukkan oleh data *market share* perbankan syariah terhadap total perbankan konvensional yang masih berkisar 3,01% pada tahun 2011. Padahal penduduk muslim (pasar potensial) berkisar 85%. Di sisi lain muncul fakta, bahwa nasabah perbankan syariah ternyata tidak saja terdiri dari orang-orang muslim, tetapi juga orang-orang non-muslim. Di samping itu berbagai hasil penelitian terdahulu mengisyaratkan masih menunjukkan kebelum-jelasan hubungan dan pengaruh marjin suku bunga bank konvensional terhadap persepsi, preferensi dan sikap masyarakat pada bank syariah.

Kedua fakta empirik tersebut mendorong munculnya *research problem*, yakni rendahnya preferensi masyarakat terhadap perbankan syariah, dan rendahnya kepercayaan masyarakat muslim untuk berinvestasi lewat perbankan syariah. Masyarakat muslim cenderung lebih mempercayai perbankan konvensional. *Research problem* ini memerlukan penjelasan secara ilmiah. Selanjutnya dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) apakah tingkat suku bunga tabungan (*r*) perbankan konvensional berpengaruh terhadap komitmen nasabah untuk tetap menabung di perbankan syariah?

Penelitian ini di samping bertujuan untuk menganalisis efek faktor suku bunga terhadap perilaku nasabah perbankan syariah juga menjelaskan varian dan karakteristik nasabah bank syariah. Karakteristik tersebut adalah nasabah muslim yang hanya menabung di bank syariah (*n1*), nasabah muslim yang bersama-sama menabung di bank syariah dan bank konvensional (*n2*), dan nasabah non muslim (*n3*).

HIPOTESIS

Berdasarkan paparan latar belakang yang didukung teori dan studi empiris, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H₁: Bagi kelompok *n1* (nasabah muslim yang hanya menabung di bank syariah) suku bunga bank konvensional tidak berpengaruh positif maupun negatif terhadap probabilitas menabung di bank syariah dari pada bank konvensional.
- H₂: Bagi kelompok *n2* (nasabah muslim yang menabung bersama-sama di bank syariah dan konvensional) bunga bank konvensional berpengaruh negatif terhadap probabilitas nasabah menabung di bank syariah.
- H₃: Bagi kelompok *n3* (nasabah non-muslim yang menabung di bank syariah) bunga bank konvensional berpengaruh negatif terhadap probabilitas nasabah menabung di bank syariah.

METODE

Jenis dan sumber data penelitian ini adalah data primer. Data primer diperlukan berkaitan dengan besaran tabungan, sebagai proksi komitmen berinvestasi, nasabah bank Muamalat Indonesia (BMI), bank Syariah Mandiri (BSM), dan bank Mega Syariah Indonesia (BMSI) di wilayah Jawa Tengah pada bulan terakhir sebelum penelitian ini dilakukan. Mereka berjumlah 295.498 pemilik rekening tabungan *mudharabah* tanpa mempertimbangkan latar belakang agama. Data primer juga diperlukan berkaitan dengan variabel bunga yang berlaku di perbankan konvensional. Dalam penelitian ini bunga diartikan sebagai suatu tingkat bunga tabungan yang berlaku pada bank konvensional yang dimiliki responden. Pada penelitian ini bunga diproksi dengan nilai nyata pendapatan yang diterima oleh nasabah dari bank konvensional pada akhir bulan sebelum penelitian ini dilakukan, dalam ukuran rupiah. Penelitian ini melibatkan sampel sebesar 400 orang yang dicari dengan menggunakan rumus *Slovin*.

Analisis data dilakukan dalam bentuk deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif diperlukan untuk menggambarkan masyarakat berdasarkan karakteristiknya yang memiliki perilaku menabung yang berbeda-beda di perbankan syariah. Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logit. Penerapan model logit karena variabel dependen penelitian ini berupa data kualitatif yang mencerminkan pilihan antara dua alternatif dan tidak memerlukan normalitas data pada variabel bebasnya. Variabel dependen penelitian ini adalah pilihan antara pernah dan tidak pernah menabung di bank konvensional (n1) dan menabung hanya di bank syariah dan menabung bersama-sama di bank syariah dan konvensional (n2 dan n3).

Model dasar Logitnya adalah

$$\ln \left[\frac{P}{1-P} \right] = \beta_0 + \beta_i X_i \dots\dots\dots(1)$$

Persamaan (1) dapat disederhanakan dengan mengeksponensialkan kedua sisi persamaan menjadi:

$$P = \frac{1}{1 + e^{-\beta_0 - \beta_i X_i}} \dots\dots\dots(2)$$

Dalam persamaan (2) jika nilai $\beta_i X_i$ adalah $+\infty$ maka nilai P adalah 1, demikian juga sebaliknya apabila nilai $\beta_i X_i$ adalah $-\infty$ maka nilai P adalah 0. Maka nilai P sebagai representasi probabilitas variabel terikat dalam model Logit ini hanya akan berada diantara nilai 0 dan 1 (Studentmund, 2001). Kemudian membentuk model matematis dan penelitian ini sebagai berikut:

$$\text{Probsav} = f(R) \dots\dots\dots(3)$$

$$\text{Probsav} = b_0 + b_1 R + m, \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

Probsav = pilihan menabung lebih besar di bank syariah dari pada di bank konvensional (n2 dan n3)

b_0 = nilai konstanta

b_1 , = Koefisien regresi dari variabel R

R = variabel tingkat suku bunga

HASIL

Hasil Analisis Deskriptif-Kualitatif

Hasil analisis deskriptif terhadap total tabungan nasabah perbankan syariah Jawa Tengah dapat dijelaskan melalui Tabel 1.

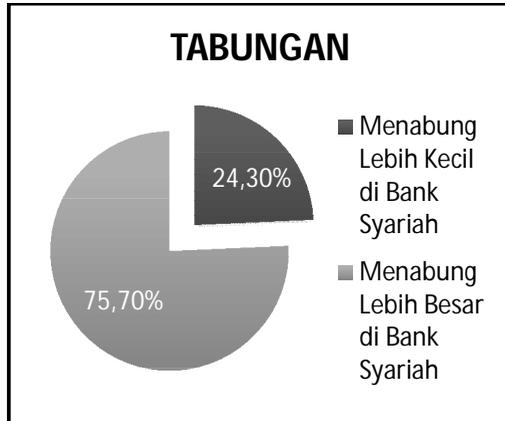
Tabel 1. Deskripsi Total Tabungan Nasabah di Bank Syariah Jawa Tengah

Kategori Tabungan (Rp)	%
> 10.000.001	16,30
5.000.001 - 10.000.000	28,70
1.000.001 - 5.000.000	53,20
<1.000.000	1,80
Total	100

Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional dan Komitmen Nasabah Menabung di Bank Syariah

Muchlis Yahya

Bila dilihat perbandingan besaran tabungan antara di bank syariah dengan di bank konvensional akan terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Perbandingan Tabungan di Bank Syariah dan Bank Konvensional

Temuan 75,70% penabung menabung lebih besar di bank syariah dari pada di bank konvensional bisa saja karena alasan ekonomi (rasional) atau alasan non ekonomi (emosional), bahkan keduanya. Untuk membantu menjelaskan perilaku

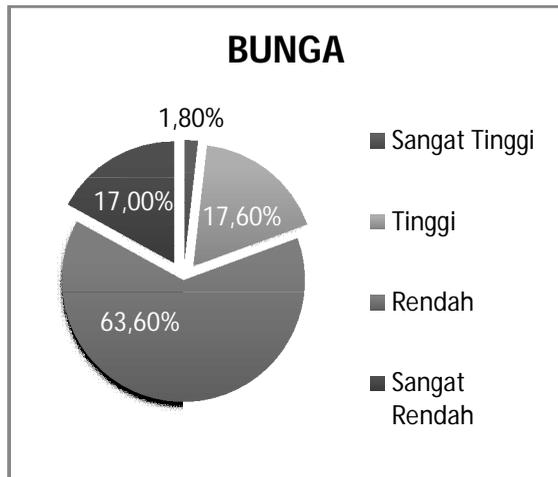
tersebut ditampilkan data primer hasil pernyataan responden dari instrumen model terbuka. Untuk mempermudah pemahaman, semua pernyataan responden yang berkaitan dengan latar alasan menabung di bank syariah disusun dengan 4 (tiga) kategori, yakni alasan agama, ekonomi, keduanya, dan alasan lain-lain sebagaimana tersusun pada Tabel 2.

Paparan Tabel 2 menghasilkan kesimpulan analisis terhadap nasabah n1 sebagai dikategorikan emosional-ideologis, karenanya disebut nasabah emosional-ideologis, sedangkan kelompok nasabah n2 dan n3 bersedia menabung karena memperhitungkan keuntungan ekonomi yang diperoleh lebih tinggi dibanding bank konvensional. Kelompok ini (n2 dan n3) dikategorikan sebagai berkarakter rasional ekonomis.

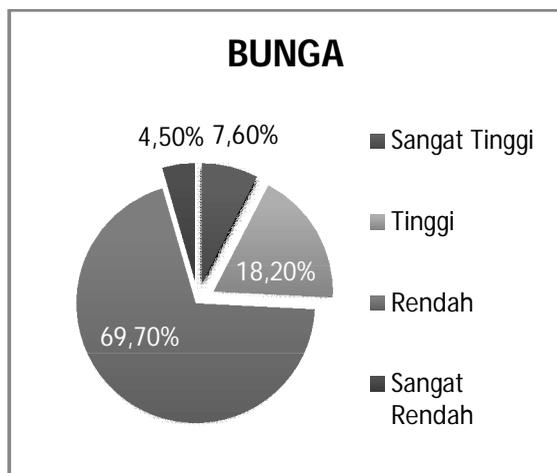
Secara deskriptif bunga yang diterima nasabah dari perbankan konvensional untuk nasabah muslim yang menabung bersama-sama di bank syariah dan bank konvensional, dan nasabah non muslim menerima bunga berkisar antara 3 ribu hingga 15 ribu rupiah. Informasi ini dapat dilihat melalui Gambar 2 dan 3.

Tabel 2. Deskripsi Latar Alasan Menabung Nasabah di Bank Syariah Jawa Tengah

Kategori Alasan	Klasifikasi Variasi Alasan	n ₁ (%)	n ₂ (%)	n ₃ (%)
Karena Agama	• Perintah agama/Sesuai ajaran agama	29,60		
	• Tidak bersentuhan dengan bunga	15,38		
	• Tidak mengandung riba	28,45		
Karena Ekonomi	• Keuntungan lebih tinggi dari bank konvensional		33,33	47,0
	• Pelayanan ramah		18,78	15,2
	• (Tidak ada) biaya administrasi rendah			27,3
	• Lebih menguntungkan, tapi dibolehkan agama		27,27	
Ekonomi & Agama	• Motivasi investasi, tetapi halal	26,57	14,50	
	• Untuk pembayaran/penerimaan gaji			3,0
Lain-lain	• Transaksi bisnis dengan kolega di Bank Syariah		6,02	7,5
Jumlah		100	100	100



Gambar 2. Klasifikasi Tingkat Bunga yang Diterima Nasabah Muslim di Kedua Sistem



Gambar 3. Klasifikasi Tingkat Bunga yang Diterima Kelompok Nasabah Non Muslim

Hasil Analisis Kuantitatif

Mengingat perilaku hubungan nasabah n1 yang berkarakter *emosional-ideologis* dengan bank syariah semata-mata dorongan keyakinan agama, maka secara mutlak menunjukkan, bahwa tingkat bunga (R) yang berlaku di perbankan konvensional, berapa pun besarnya tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung di bank syariah. Kelompok n1 tidak memiliki tabungan di perbankan konvensional. Sedangkan untuk nasabah n2 dan n3 setelah dila-

kukan proses analisis statistik terhadap data-data yang diperlukan untuk proses pengujian hipotesis selanjutnya muncul persamaan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Probsav n2} = -2,883 \text{ Bunga}^{***} + 1,096 \text{ Constant}$$

0,572	1,789
25,393	0,375

Atau dapat ditransformasikan menjadi =

$$\text{Ln}(p/1-p) = -2,883 \text{ Bunga}^{***} + 1,096 \text{ Constant}$$

0,572	1,789
25,393	0,375

Sedangkan persamaan model regresi untuk nasabah n3 sebagai berikut:

$$\text{Probsav n3} = -4,820 \text{ Bunga}^{***} + 1,816 \text{ Constant}$$

1,500	3,626
10,321	0,251

Atau dapat ditransformasikan menjadi =

$$\text{Ln}(p/1-p) = -4,820 \text{ Bunga}^{***} + 1,816 \text{ Constant}$$

1,500	3,626
10,321	0,251

Persamaan model regresi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai landasan uji hipotesis pengaruh variabel tingkat bunga bank konvensional terhadap komitmen nasabah berinvestasi di perbankan syariah sebagai berikut: (1) Tingkat bunga yang diterima dari perbankan konvensional berpengaruh negatif terhadap probabilitas menabung lebih besar di perbankan syariah dari pada di bank konvensional bagi nasabah yang menabung secara bersama-sama di bank syariah dan bank konvensional (n2). Merujuk hasil analisis statistik nilai koefisien beta (B) sebesar -2,883 dengan tanda (-) dan nilai signifikan sebesar 0,000 berarti hipotesis diterima. Dengan demikian tingkat bunga yang berlaku di bank konvensional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas menabung

Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional dan Komitmen Nasabah Menabung di Bank Syariah

Muchlis Yahya

lebih besar di bank syariah. Artinya kontribusi negatif faktor bunga terhadap perilaku menabung nasabah n2 di bank syariah meyakinkan. (2) Tingkat bunga yang diterima dari perbankan konvensional berpengaruh negatif terhadap probabilitas menabung lebih besar di perbankan syariah dari pada di bank konvensional bagi nasabah non muslim (n3). Merujuk hasil analisis statistik nilai koefisien beta (B) - 4,820 dengan tanda (-) dengan taraf signifikan 0,001 berarti hipotesis diterima. Dengan demikian bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas menabung lebih besar di bank syariah dari pada di bank konvensional. Artinya kontribusi negatif faktor bunga terhadap perilaku menabung nasabah non muslim di bank syariah adalah meyakinkan.

PEMBAHASAN

Informasi penting yang dihasilkan penelitian ini antara lain, bahwa nasabah perbankan syariah secara deskriptif terbagi atas 3 kelompok, yaitu: (1) Nasabah muslim yang hanya menabung di bank syariah (n1); (2) Nasabah muslim yang menabung bersama-sama di bank syariah dan bank konvensional (n2); dan (3) Nasabah non muslim (n3).

Sebagaimana paparan Tabel 2, alasan nasabah n1 memilih perbankan syariah menjadi satu-satunya tempat menabung didasarkan pada semata-mata karena alasan agama, dan alasan ekonomi yang dibenarkan agama. Untuk alasan karena perintah agama dapat dijabarkan sebagai karena sesuai perintah/ajaran agama sebanyak 29,60%, karena beralasan tidak mengandung riba sebanyak 28,45%, dan tidak bersentuhan dengan bunga sebanyak 15,38%, sedangkan alasan ekonomi yang dibenarkan agama, yakni karena adanya motivasi berinvestasi, tetapi halal sebanyak 26,57%.

Fakta bahwa nasabah n1 hanya bersedia berhubungan dengan perbankan karena didasarkan pada alasan agama mendorong perilaku mereka

sebagai dikategorikan emosional-ideologi. Karenanya kelompok n1 ini disebut nasabah "emosional-ideologis." Karakter ini mengacu pada perilaku menjalin hubungan dengan bank karena semata-mata dorongan norma dan keyakinan agama. Dengan karakter yang emosional-ideologis mereka tidak akan bersedia menabung di perbankan konvensional, berapapun tingkat bunganya.

Cukup banyak penelitian yang memperkuat analisis ini. Zainuddin, *et al.* (2004) meneliti 123 nasabah bank di Penang Malaysia menyimpulkan, bahwa religiusitas merupakan faktor kuat dalam mendukung pilihan kepada bank syariah/Islam. Penelitian Okumus (2005) di Turki menyimpulkan bahwa sebagian responden setuju bahwa agama merupakan alasan utama bagi penggunaan produk-produk bank Islam. Motivasi sekunder adalah prinsip bebas bunga.

Penelitian Hassan (2007) di Pakistan menunjukkan, bahwa kuatnya visi keislaman (religiusitas) nasabah mendorong melakukan transaksi bisnis hanya melalui perbankan syariah menjadi faktor signifikan. Kekuatan visi keislaman secara bersamaan mendorong persepsi masyarakat, bahwa tingkat bunga tabungan tidak menjadi persoalan bagi nasabah yang hanya menabung di bank syariah saja. Mereka lebih memilih *return* investasi yang sah atau dibolehkan agama, tidak menjadi soal seberapa tinggi rendahnya *return* ini jika dibandingkan dengan tingkat bunga atau inflasi dari bank konvensional. Muslim yang menabung di bank konvensional karena kurangnya pengetahuan bahwa Islam melarang pembayaran dan penerimaan bunga.

Penelitian Shubber & Alzafiri (2008) terhadap nasabah bank syariah Kuwait Finance House (KFH), Dubai Islamic Bank (DIB), Qatar Islamic Bank (QIB), dan Bahrain Islamic Bank (BIB) menyimpulkan, bahwa penabung memilih bank Islam karena larangan Islam terhadap bunga tetap, dimana bunga tetap ini dianggap sebagai *usury*.

Karena bunga berpengaruh tidak signifikan, maka nasabah tetap memilih bank syariah sebagai tempat menabung.

Tabel 2 juga menggambarkan alasan nasabah n2 dan n3 memilih perbankan syariah untuk menabung di samping di perbankan konvensional. Kelompok n2 lebih beralasan karena faktor ekonomi semata. Berkisar 80 persen merasa keuntungan dari bagi hasil yang diperoleh lebih tinggi dibanding keuntungan yang diperoleh dari bunga bank konvensional.

Sedangkan 47,0% kelompok nasabah n3 mengaku bersedia menabung di bank syariah karena keuntungan dari bagi hasil lebih tinggi dibanding pendapatan bunga di perbankan konvensional. 15,2% beralasan pelayanan ramah, dan 27,3 % karena biaya administrasi rendah bahkan tidak dipungut.

Dikarenakan kelompok nasabah n2 dan n3 bersedia menabung karena memperhitungkan keuntungan ekonomi yang diperoleh lebih tinggi dibanding di bank konvensional mendorong kelompok ini (n2 dan n3) dikategorikan sebagai nasabah berkarakter rasional ekonomis. Rasional ekonomis mengacu pada perilaku menjalin hubungan dengan bank semata-mata karena dorongan pertimbangan utilitas ekonomi. Kelompok nasabah n2 memiliki landasan kuat, yakni mengacu kepada pandangan beberapa ormas seperti NU dan Muhammadiyah yang masih belum secara tegas mengkategorikan bunga bank sebagai bagian riba.

Hasil uji hipotesis terhadap kelompok nasabah n2 dan n3 terbukti signifikan. Hipotesis yang menyatakan semakin tinggi tingkat bunga (r) yang diterima nasabah dari bank konvensional, maka probabilitas menabung lebih besar di perbankan syariah akan semakin kecil adalah terbukti. Kondisi ini menunjukkan, bahwa kontribusi tingkat bunga secara negatif terhadap probabilitas menabung kelompok nasabah n2 dan n3, di bank syariah sangat meyakinkan.

Banyak hasil penelitian terdahulu yang dapat dihadirkan untuk memperkuat hasil penelitian ini, antara lain Arrieta (1988). Penelitian Arrieta (1988) menyimpulkan bahwa tingginya minat masyarakat untuk menabung dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga dan signifikan. Polar (2000) menganalisis tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tabungan masyarakat di Sulawesi Utara pada periode waktu 1990-1997. Salah satu hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat bunga berhubungan secara positif dengan tabungan. Penelitian empiris lain dilakukan oleh Isnawati (2005) meneliti tentang faktor-faktor penentu tabungan di Indonesia dengan berlandaskan pada teori klasik, teori Keynes, teori siklus hidup (*life cycle*). Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan pada jangka pendek tetapi tidak signifikan dalam jangka panjang.

Hubungan positif antara tingkat suku bunga dengan perilaku menabung yang ditunjukkan penelitian-penelitian di atas bisa dipahami karena obyek penelitiannya adalah bank konvensional. Sedangkan obyek penelitian ini adalah bank syariah yang berlandaskan bagi hasil. Dalam konsep teori permintaan dapat dijelaskan, bahwa antara bank konvensional dan bank syariah bersifat substitusi. Jika harga dari bank konvensional turun (ditunjukkan dengan turunnya tingkat suku bunga), maka permintaan untuk menabung di bank syariah akan naik, begitu sebaliknya.

Dengan demikian dapat dipahami kalau hubungan tingkat bunga dengan perilaku menabung di bank syariah adalah negatif. Hasil penelitian ini ternyata menunjukkan bahwa bunga berpengaruh negatif dan signifikan. Kesimpulan ini diperkuat penelitian Jalaluddin & Metwally (1999) terhadap 385 perusahaan kecil di Sydney, Australia. Salah satu hasil telitiannya adalah probabilitas peminjaman dana berdasarkan bagi hasil meningkat jika risiko bisnis atau tingkat bunga tinggi. Meskipun penelitian Metwally bergerak pada sisi penawaran,

Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional dan Komitmen Nasabah Menabung di Bank Syariah

Muchlis Yahya

sedangkan penelitian ini bergerak pada sisi permintaan, tetapi yang menyamakan adalah fakta bahwa tingkat bunga berhubungan negatif dengan operasional bank syariah.

Derajat signifikansi pengaruh secara negatif tingkat bunga yang berlaku di bank konvensional terhadap perilaku menabung nasabah n2 dan n3 di bank syariah yang tercermin dalam penelitian ini memperkuat analisis tentang pola pikir rasional-ekonomis nasabah n2 dan n3 lebih dominan ketimbang pola pikir ideologis-emosional. Dengan demikian motif menabung kelompok nasabah n2 dan n3 di perbankan syariah cenderung untuk mencari keuntungan ekonomi. Dugaan ini dapat dianalisis dari temuan empirik tingkat signifikansi pengaruh bunga yang berada pada taraf 1 persen. Kedua, dari pengakuan alasan memilih menabung di bank syariah sebagai mana tergambar pada Tabel 2. Secara teoritik pengakuan kedua kelompok ini dapat dianalisis dengan teori bunga, baik aliran teori bunga murni (*time preference theory*) maupun teori bunga moneter (*the loanable funds theory of interest*). Substansi keduanya bermuara pada ajaran bahwa bunga merupakan harga dari uang. Menurut Wai (1972) keputusan setiap orang untuk menabung ditentukan oleh kemampuan (A), kemauan (W), dan kesempatan (O). Kemauan menabung ditentukan salah satunya oleh faktor tingkat bunga (i).

Mencermati motif menabung kelompok nasabah n2 dan n3 sebagaimana tergambar sebelumnya kiranya cukuplah rasional jika hubungan tingkat bunga dengan perilaku menabung di perbankan syariah adalah berkorelasi negatif. Fenomena empirik menunjukkan rata-rata margin suku bunga DPK tabungan di bank konvensional pada kurun 2001 - 2011 adalah 2,82, sedangkan pada kurun yang sama nisbah rata-rata bagi hasil DPK tabungan *mudharabah* di perbankan syariah adalah 3,08 (Bank Indonesia, 2010). Kondisi ini menunjukkan rata-rata margin bagi hasil lebih tinggi dibanding margin bunga. Pada situasi ini nasabah n2 dan n3 lebih memilih menabung di bank syariah. Gambar-

an ini mendorong analisis, bahwa kelompok n2 dan n3 memaknai bagi hasil sebagai harga dari uang sebagaimana konsep bunga. Karenanya tidaklah mengherankan bila variabel bagi hasil paling berpengaruh signifikan dibanding variabel-variabel lainnya (Muhlis, 2011).

Temuan penelitian ini yang dipaparkan di atas mendorong untuk menyatakan, bahwa hubungan bank syariah dengan bank konvensional bersifat substitusi. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan semakin tinggi tingkat bunga (R) yang diterima nasabah dari bank konvensional, maka probabilitas menabung lebih besar di perbankan syariah dari pada di bank konvensional akan semakin kecil dapat dipahami secara logis. Fenomena ini memperkuat temuan sebelumnya, bahwa kelompok nasabah n2 dan n3 memang benar-benar berkarakter rasional-ekonomis. Mengingat jumlah kelompok nasabah n2 dan n3 berkisar 60 persen, dapatlah dinyatakan secara umum bahwa karakter nasabah perbankan syariah adalah rasional-ekonomis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efek faktor suku bunga terhadap perilaku nasabah perbankan syariah serta menjelaskan varian dan karakteristik nasabah bank syariah. Karakteristik tersebut adalah nasabah muslim yang hanya menabung di bank syariah (n1), nasabah muslim yang bersama-sama menabung di bank syariah dan bank konvensional (n2), dan nasabah non muslim (n3). Kesimpulan penting yang dihasilkan penelitian ini, bahwa nasabah perbankan syariah terbagi menjadi: (a) Nasabah muslim yang hanya menabung di bank syariah (n1). Kelompok nasabah ini cenderung berkarakter *emosional-ideologis* yakni perilaku menjalin hubungan dengan bank semata-mata karena dorongan norma dan keyakinan agama. (b) Nasabah muslim yang menabung bersama-sama di bank syariah dan bank konvensional

(n2). Kelompok nasabah ini cenderung berkarakter *rasional-ekonomis* yakni perilaku menjalin hubungan dengan bank karena semata-mata dorongan pertimbangan utilitas ekonomi. (c) Nasabah non muslim (n3). Kelompok ini cenderung berkarakter rasional-ekonomis.

Bagi nasabah n2 dan n3 tingkat bunga bank konvensional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku menabung di bank syariah. Dengan demikian, tingkat bunga bank konvensional berpengaruh negatif terhadap probabilitas nasabah menabung lebih besar di bank syariah dari pada di bank konvensional adalah terbukti meyakinkan.

Temuan ini memperkuat alasan, bahwa pertimbangan ekonomi menjadi faktor penting menabung di bank syariah dan memperkuat terbentuknya karakter *rasional-ekonomis* yakni perilaku menjalin hubungan dengan bank karena semata-mata dorongan pertimbangan utilitas ekonomi.

Terbukanya perbedaan paham tentang bunga bank adalah bukan riba dan masih menjadi pandangan sebagian ormas keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah menjadikan kelompok nasabah n2 dan nasabah potensial masih melanggengkan hubungannya dengan perbankan konvensional dan menjadi faktor penting melambatnya pertumbuhan perbankan syariah.

Secara kelembagaan hubungan bank syariah dengan bank konvensional bersifat substitusi.

Saran

Kebijakan pembukaan kantor pelayanan baru bank syariah akan lebih tepat dilakukan di pusat-pusat kegiatan bisnis dalam rangka mempermudah pergerakan transaksi nasabah atau calon nasabah dengan bank syariah. Pertimbangan ini berlandaskan kepada fakta bahwa kelompok nasabah rasional-ekonomis ini lebih besar dibanding kelompok nasabah n1 yang emosional-ideologis.

Perlu meningkatkan layanan yang berkualitas dan menjaga reputasi serta soliditas manajemen

guna meningkatkan kepercayaan nasabah n2, dan n3 yang berkarakter rasional-ekonomis.

Perlu meningkatkan layanan nasabah yang berkualitas secara *syar'i* guna melanggengkan kepercayaan nasabah n1 yang berkarakter emosional-ideologis.

Perlunya mempertahankan tingkat margin bagi hasil yang kompetitif pada DPK (tabungan) secara terus menerus. Pertimbangan ini berlandaskan fakta bahwa kelompok nasabah rasional-ekonomis lebih besar dibanding kelompok nasabah emosional-ideologis.

Kemampuan membangun kebijakan tersebut akan mendorong peningkatan permintaan masyarakat terhadap produk-produk tabungan bank syariah.

Responden penelitian ini tidak dipilah berdasar wilayah teritori pesisir, pedalaman dan selatan dengan atribut paham keagamaan yang dimiliki. Karenanya sangat terbuka kemungkinan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap responden yang dipilah berdasar wilayah teritori pesisir, pedalaman dan selatan dengan atribut paham keagamaan masing-masing.

DAFTAR BACAAN

- Al-Ghazali. 1963. *Ihya al Ulum ad Din*. Bairut: Daar al-Fiqr.
- Arrieta, G.M.G. 1988. Interest Rates, Saving, and Growth in LDCs: An Assessment of Recent Empirical Research. *World Development*, 16:589-605.
- Bank Indonesia. 2010. *Statistik Perbankan Indonesia*, 9(1), Desember.
- Chapra, M.U. 2001. Why Has Islam Prohibited Interest: Rationale behind the Prohibition of Interest. *Review of Islamic Economics*, 9: 5 -20.
- Dudley, N. 1998. Islamic Banks Aim for the Mainstream. *Euromoney*, 349: 113-116. London.
- Dynan, K.E., Skinner, J. & Zeldes, S.P. 2004. Do the Rich Save More? *Journal of Political Economy*, 112(2): 397-444.

Tingkat Suku Bunga Bank Konvensional dan Komitmen Nasabah Menabung di Bank Syariah

Muchlis Yahya

- Guariglia, A. 2001. Saving Behaviour and Earnings Uncertainty: Evidence from the British Household Panel Survey. *Journal of Population Economics*, 14: 619.
- Hegazy, I. 1995. An Empirical Comparative Study between Islamic and Commercial Banks' Selection Criteria in Egypt. *International Journal of Commerce and Management*, 5(3): 46-61.
- Sejati, I. 2006. Analisis Probabilitas Masyarakat Muslim Menabung pada Perbankan Syariah di Kota Semarang. *Tesis. (Tidak Dipublikasikan)*. Program Studi Magister Akuntansi Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Jalaluddin, A. & Metwally, M. 1999. Profit/Loss Sharing: An Alternative Method of Financing Small Businesses in Australia. *The Middle East Business and Economic Review*, 11(1): 8-14.
- Shubber, K. & Alzafiri, E. 2008. Cost of Capital of Islamic Banking Institutions: an Empirical Study of a Special Case. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 1(1).
- Hassan, M.U. 2007. *People's Perceptions towards the Islamic Banking: A Fieldwork Study on Bank Account Holders' Behaviour in Pakistan*. School of Economics. Nagoya City University Japan 467-8501 Japan.
- Mikesell, R.F. & J.E. Zinser. 1973. The Nature of Saving Function in Developing Countries: A Survey of The Theoretical and Emperical Literature. *Journal of Economic Literature*, XI(1).
- Muhlis. 2011. Perilaku Menabung di Perbankan Syariah Jawa Tengah. *Disertasi*. (Tidak dipublikasikan). Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Muradoglu, G. dan F. Taskin. 1996. Differences in Household Saving Behaviour: Evidence from Industrial and Developing Countries. *The Developing Economics*, XXXIV(2): 138-153.
- Okumus, H. 2005. Interest-Free Banking in Turkey: A Study of Customer Satisfactin and Bank Selection Criteria. *Journal of Economic Cooperation* 26(4): 51-86.
- Polar S.W. 2000. Determinant Analysis of Public Savings in North Sulawesi. *Economic Journal*, XV(2).
- Isnowati, S. 2005. Faktor-Faktor Penentu Tabungan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 12(1).
- Studentmund, A.H. 2001. *Using Econometrics A Practical Guide*. Fourth Edition. Addison Wesley Longman.
- Todaro, M.P. 1999 *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* (terjemahan Haris Munandar). Edisi Keenam, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wai U.T. 1972. *Financial International by Individuals and National Savings in Developing Countries*. New York: Praeger Press.
- Vieneris Y.P. 1977. *Macroeconomics Model and Policy*. New York: Wiley & Son.
- Weber, M. 1958. *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalis*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Webley, P., Burlando, R.P., & Viner, A. 2000. Individual Differences, Saving Motives and Saving Behaviour: A Cross-National Study. In E. Holzl (Ed.) (2000), *Fairness and cooperation*. IAREP/SABE 25th Colloquium. Baden, Vienna, Austria, 497-501.
- Zainuddin, Y., Jahyd, N., & Ramayah, T. 2004. Perception of Islamic Banking: Does It Differ among Users and Non Users. *Jurnal Management and Bisnis* 6(3): 221-232.